



MENGENANG

SANG BARONESE KEBUDAYAAN

PROF. DR. TOETI HERATY



EDITOR:

ST. SULARTO & ANDREAS HARYONO

**MENGENANG
SANG BARONESE
KEBUDAYAAN
PROF. DR. TOETI HERATY**

Editor:
St. Sularto
Andreas Haryono

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta 2021

Judul:
Mengenang Sang Baronese Kebudayaan Prof. Dr. Toeti Heraty

Editor:
St. Sularto
Andreas Haryono

lvi + 390 hlm; 16 x 24 cm
ISBN 978-623-321-113-0

Copyright ©2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Cetakan pertama: November 2021
YOI: 2009.39.47.2021
Sumber foto: dokumentasi keluarga Ibu Toeti
Desain sampul: Iksaka Banu

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10, Jakarta 10230, Indonesia
T. + 62 (0)21 31926978, 31920114
F. + 62 (0)21 31924488
E-mail: yayasan_obor@cbn.net.id
<http://www.obor.or.id>

Daftar Isi

Sekapur Sirih	v
Pengantar 1: Ilmuwan Senior yang Disegani, <i>Taufik Abdullah</i>	ix
Pengantar 2: Aku dalam Puisi, <i>Goenawan Mohamad</i>	xxi
Pengantar 3: Suar Intelektual Kultur Ketiga, <i>Yudi Latif</i>	xxix
Sambutan: Dari Keluarga, <i>Cita Citrawinda</i>	xlvi
Biodata Singkat Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi – Roosseno	1
BAGIAN PERTAMA	1
Bab I Toeti Heraty, Filsafat, dan Kreativitas Intelektualnya	3
1. Toeti yang Saya Ingat, <i>Franz Magnis-Suseno</i>	4
2. Ibu Toeti: Antara Bau Pindakaas dan Ensiklopedi Nusantara, <i>Karlina Supelli</i>	10
3. Alienasi, Emansipasi, dan Simbol, <i>Tommy F. Awuy</i>	21
4. Toeti Heraty: Intelektual yang Peduli, <i>Nasir Tamara</i>	30
5. Spiritualitas Inklusif Toeti Heraty, <i>M. Amin Abdullah</i>	43
6. Filosof, Penyair, Filantrop, Baronese Kebudayaan yang Cinta Indonesia, <i>Mudji Sutrisno SJ</i>	55
Bab II Toeti Heraty dan Feminisme di Ranah Akademik dan Publik	71
1. Toeti Heraty Sang Filosof Feminis, <i>Gadis Arivia</i>	72
2. Toeti Heraty dan Feminisme dari Tesis hingga Prosa Lirik, <i>Neng Dara Affiah</i>	84
3. Ibu Toeti: Prasasti Perjuangan Perempuan, <i>Sulistiyowati Irianto</i>	91
4. Membaca Toeti Heraty lewat de Beauvoir, <i>Risa Permanadeli</i>	98

Daftar Isi

5. Toeti Heraty Menerobos Tradisi Melampaui Zamannya, <i>Maria Ulfah Anshor</i>	116
Bab III Toeti Heraty, Sastra, dan Seni-budaya	127
1. Ibu Toeti dan Cakrawala Kreativitasnya, <i>Marselli Sumarno</i>	128
2. Sepatu Merah, Cinta, Seks, dan Kritik dalam <i>Sajak-sajak</i> <i>33, Seno Gumira Ajidarma</i>	138
3. Toeti Heraty, Sebuah Puisi untuk Negeri, <i>Novita Dewi</i>	151
4. Toeti Heraty yang Abadi, <i>Melani Budianta</i>	162
BAGIAN KEDUA	179
1. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno Sosok Geliat Tumbuh yang tak Kunjung Henti, <i>A. D. Pirous</i>	181
2. Toeti Heraty dan Spirit, <i>Abuhasan Asy'ari</i>	191
3. Semoga Arwahnya Senang di Surga, <i>Adiati Arifin Siregar</i>	199
4. Diary Note 37: Death of Toeti Heraty <i>Adriaan van der Stay</i>	200
5. Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi Roosseno Pemikir, Penyair, Pengusaha, <i>Ahmad Syafii Maarif</i>	204
6. Menuju Masyarakat Baik <i>Tribute</i> untuk Prof. Toeti, <i>Azyumardi Azra</i>	209
7. Toeti Heraty Ibu Peradaban, <i>Baron Basunning</i>	216
8. Toeti Heraty Seorang Pejuang dan Pancasila Sejati, <i>Basuki Tjahaja Purnama</i>	225
9. Toeti Heraty dan Tanah Airnya, <i>Eka Budianta</i>	227
10. Toeti dalam Kenangan, <i>Emil Salim</i>	235
11. Bu Toeti: 88 Tahun dan <i>Still Going Strong</i> , <i>Franz Magnis-Suseno</i>	237
12. On Being Translated by Toeti Heraty, <i>Harry Aveling</i>	246
13. Ibu Toeti: Sang Guru Filsafat, <i>Harsawibawa Albertus</i>	251

Mengenang Sang Baronese Kebudayaan Prof. Dr. Toeti Heraty

14. Kagumku pada Prof. Dr. Toeti Heraty Roosseno "IBUISME", <i>Idawati HM Yara</i>	258
15. Lieve Toeti, <i>Indrawati Ganjar</i>	267
16. Mitra Bestari untuk Selamanya, <i>Jean Couteau</i>	273
17. Toeti's Betel and Lime, <i>John McGlynn</i>	277
18. Ibu Toeti yang Saya Kenal, <i>Kartini Nurdin</i>	285
19. Lembut dan Murah Hati, <i>Leila Ch. Budiman</i>	291
20. Surat dari Belanda, <i>Mia Van T' Hof</i>	294
21. From Unwritten Nusantara Diary: Knowing Ibu Toeti Heraty when Light Meets the Life, <i>Muhamed Čengić</i>	298
22. Toeti Heraty dan Budaya Islam, <i>Musdah Mulia</i>	304
23. Selain Filsafat, Musik Kesukaannya, <i>Ninok Leksono</i>	316
24. Mbak Toet yang Saya Kenal, <i>Noerhadi Magetsari</i>	320
25. <i>Remembering</i> Bu Toeti, Pertemanan Singkat Tetapi Tak Bisa Dilupakan, <i>Peter Carey</i>	325
26. Prof. Dr. Toeti Heraty yang Multitalenta, <i>S. Somadikarta</i>	332
27. Toeti Heraty Pejuang Kehidupan Lansia Tangguh <i>Saparinah Sadli</i>	345
28. Bersama Mbak Toeti Heraty Noorhadi Roosseno, <i>Sasmiyarsi Katoppo Sasmoyo</i>	350
29. Toeti Heraty dalam Kenangan, <i>Sri Astari Rasjid</i>	354
30. The Late Dr. Toeti Heraty Roosseno, <i>T. N. Machmud</i>	358
31. Pertemuan Singkat Menuju Cahaya Keabadian, <i>Widia Djatiningrum</i>	359
32. Ibu Toeti yang Visioner, <i>Yori Antar</i>	363
LAMPIRAN	367
Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Sastra UI	369
TENTANG EDITOR	389

Bu Toeti: 88 Tahun dan *Still Going Strong*

Franz Magnis-Suseno

Sekadar Pengantar: 19 hari sebelum tanggal 13 Juni, atas permintaan Panitia, saya mengirim tulisan menyambut HUT Ibu Toeti Heraty yang ke-88. Saya tidak punya firasat apa pun bahwa tanggal 13 Juni Bu Toeti akan dipanggil Tuhan. Padahal, panggilan itu menjadi isi apa-apa kalau teks ini mau dimuat dalam publikasi tentang Bu Toeti dengan pokok tulisan yang saya kirim ini. Saya merasa tidak perlu diubah sekarang pun akan mengerti. Saya tidak mengubah apa-apa, FMS

88 tahun, Ibu Toeti Heraty Noerhadi Rooseno: Saya kenal Bu Toeti sejak hampir 40 tahun. Betul, langkah-langkahnya sudah agak lambat dan kadang-kadang pakai kursi roda. Tetapi selain itu: *Kok* Bu Toeti tidak berubah, paling-paling masih berkembang: Cerdas, terbuka, kritis, positif. Khas tokoh intelektual, filosof, feminis, ya tokoh Indonesia. Ia tetap segar, tajam, dengan wawasan luas.

Bu Toeti adalah intelektual Indonesia sebagaimana saya mengharapkannya, dan sebagaimana kita membutuhkannya di masa mendatang yang tidak akan lebih mudah: Terbuka, tenang, tidak fanatik. Bu Toeti termasuk perempuan Indonesia penting yang memajukan, dapat juga dikatakan: mengaktualisasikan peran perempuan di Indonesia. Indonesia masih sebagian besar suatu "dunia laki-laki", dengan perempuan sebagai pembantu, ahli kerumaha-tanggaan saja, paling-paling sebagai pemeran *state-ibuisism* rumusan

Julia Suryakusuma. Tetapi Bu Toeti menempatkan diri, ya perempuan Indonesia, di tengah-tengah wawasan bangsa Indonesia yang ke depan.

Sudah sejak sekian tahun yang bikin ribut Indonesia adalah agama. Bu Toeti memperlihatkan bagaimana keagamaan dapat terintegrasi dalam keseluruhan kepribadian intelektual dan kultural seseorang, sebagai penunjang mendasar, bukan sebagai barang dagangan yang diributkan. Saya merasa bersyukur kita punya Bu Toeti—dan dalam pertemuan-pertemuan Komisi Kebudayaan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia partisipasi Bu Toeti merupakan unsur penting. Bu Toeti adalah contoh bagaimana wujud suatu keagamaan yang dewasa, yang berbudaya, yang tidak menutup, melainkan membuka, yang tidak memisahkan, melainkan mendekatkan, yang tidak bikin tegang, melainkan santai, terbuka dan positif.

Kalau Bu Toeti 88 tahun, saya sendiri baru 85 tahun. Tidak banyak perbedaan. Bersama 173 tahun: *Time is running out?* Berapa lama lagi? Barangkali pertanyaan itu untuk banyak orang menakutkan. Tetapi, saya tentu bicara hanya bagi saya sendiri, pertanyaan itu bisa juga tidak menakutkan, melainkan menenteramkan. Bukan hanya karena baik saya sendiri, maupun Bu Toeti tidak lagi akan dituntut ikut menemukan jalan ke luar dari tantangan-tantangan luar biasa yang dalam 50 tahun mendatang akan menghadap bangsa Indonesia (dan bukan hanya bangsa Indonesia): Dunia baru yang akan dikuasai oleh *artificial intelligence* dan mereka yang menguasainya, melalui logika algoritma-algoritma dan *full data*, serta ancaman hidup mati umat manusia akibat kerusakan lingkungan, khususnya kerusakan atmosfer. Juga bukan karena catatan hiburan Epikuros, filosof Yunani luar biasa yang hidup 2.400 tahun lalu, bahwa “kematian tak perlu ditakuti karena tidak ada, karena sekarang kita (masih) hidup, dan apabila kita (sudah) mati, kita tidak ada lagi”. Melainkan karena dalam kematian kita kiranya akan mengalami sesuatu yang luar biasa.

Tetapi tunggu dulu. Bayangkan andaikata kita tidak mati. Hidup terus. Dalam Kitab *Genesis* ditulis bahwa Abraham mati pada usia 175 tahun, 75 tahun sesudah Sarah melahirkan Ishak. Seratus tahun lebih

Abraham pada dasarnya hanya duduk-duduk di depan kemahnya dan memandang kawanan ternak miliknya. 100 tahun! Yuval Noah Harari dalam *Homo Deus: A History of Tomorrow* melaporkan tentang usaha-usaha serius *bio-sciences* untuk mengatasi, atau sekurang-kurangnya menunda batas-batas kematian. Saya seperasaan dengan sahabat saya, Romo Yesuit Klaus Mertes (*Wie aus Hülsen Worte werden. Glaube neu buchstabiert*, Ostfildern 2018, hlm. 70 s.) yang menulis: „Saya mengharapkan kematian ramah sesudah kehidupan penuh makna, tetapi saya tidak menginginkan tidak mati. Tidak bisa mati bagi saya akan merupakan impian buruk. Saya berterima kasih bahwa saya bisa mati.“ Hidup terus di dunia ini, bahkan kalau tak ada penderitaan, terasa mengerikan. Segala apa kalau tanpa akhir rasanya mengerikan.

Tetapi kita belum sejauh itu. Sekurang-kurangnya generasi kami, Bu Toeti dan saya. Kami akan menghadapi kematian. Lalu kematian itu bagaimana? Perkenankan saya *ngalamun* sedikit. Kematian itu mirip tiang beton tebal di Stasiun Paddington. Dengan heran para penumpang melihat Harry Potter dan teman-temannya menabrak tiang itu dan tercaplok mereka hilang dalam tiang itu! Kematian kita mirip: Begitu kita mati kita tercaplok, hilang. Ribut-ribut sekitar jenazah kita tidak menyentuh kita lagi. Kita sudah pergi. Harry Potter tentu tidak hilang. Melainkan melalui tiang itu mereka sampai ke peron 9¾ di mana sudah menunggu *hogwarts express* yang akan membawa mereka ke Hogwarts castle.

KEMATIAN membawa kita ke mana? Kita tidak tahu. Tetapi kita dapat berharap. Kita dapat berharap bahwa apa yang diimani agama-agama bukan impian saja, bukan ceritera bagi anak-anak, melainkan suatu rentangan-rasa ke suatu realitas yang melampaui kita: Bahwa alam kasat mata kita, alam yang dapat dilihat dan diukur, alam kesenangan dan keputusan, alam yang ada cinta dan yang ada kebencian, kebaikan dan kejahatan, belas kasihan dan kekejaman, alam ke dalamnya kita dilempar tanpa ditanyai dan dari padanya kita akan hilang bak Harry

Potter di Stasiun Paddington — bahwa alam itu bukan segala-galanya. Bahwa di seberangnya, dalam dimensi transenden, ada suatu realitas, realitas yang sebenarnya, yang mendasari segala apa yang ada dalam alam kasat mata. Jadi bahwa kita sebenarnya bukan sekadar produk kebetulan evolusi buta dan pertemuan dua orang, melainkan kita masing-masing secara pribadi, secara personal, dikehendaki, bahwa kita ada karena kita dicintai, bahwa kita tak pernah di luar pantauan-Nya, pantauan suatu realitas yang kita sebut Tuhan dan Allah.

Kalau itu betul, maka dalam kematian kita tidak tercaplok kembali oleh bumi daripadanya kita berasal — dalam Gereja Katolik, pada hari Rabu Abu di permulaan masa pra-Paskah, imam memberi tanda salib di dahi para umat dengan berkata: "Ingatlah bahwa engkau adalah tanah dan akan kembali menjadi tanah!" — melainkan kematian adalah pintu gerbang masuk ke dalam dimensi realitas yang sebenarnya.

Maka dalam kematian, apabila mata kita sudah tutup dan hubungan dengan mereka yang hidup sudah secara definitif putus, saya mengharapkan terjadi sesuatu yang luar biasa. Kita akan melalui sebuah pintu dan berhadapan dengan Realitas itu. Kematian itu sebuah pintu daripadanya kita akan berhadapan dengan realitas yang kita sebut Tuhan dan Allah. Pertemuan itu akan membuat kita guncang sampai ke akar-akar diri kita.

Siapa Allah itu? Allah — begitu dapat kita ringkas — adalah Kebenaran, Keadilan dan Kasih (atau Rahmat). Kebenaran: Berhadapan dengan Sang Kebenaran kita sendiri akan menjadi benar, artinya transparan seratus persen bagi diri kita sendiri. Kita akan tahu siapa kita sebenarnya. Apa pun yang pernah kita sapu ke bawah karpet, segala kebohongan besar kecil, tetapi juga segala tetes kebaikan dan belas kasihan, akan menjadi tampak bagi kita. Kita akan merasa amat sangat malu. Kiranya itu yang dalam Gereja Katolik dimaksud dengan api pensucian. Rasa malu akan membakar kita bak api yang menyucikan.

Dan Allah adalah Keadilan. Tidak mungkin ada rekonsiliasi dengan Allah kecuali segenap ketidakadilan ditebus. Itu ke dua arah.

Segala ketidakadilan di dunia di hadapan Yang Adil harus, dan akan, diakui. Segala ketidakadilan yang diderita seseorang dalam hidupnya tak akan dilupakan atau disapu ke samping. Tidak, berhadapan Sang Adil segala ketidakadilan yang pernah diderita seseorang akan diakui. Dan sebaliknya, segala ketidakadilan yang kita lakukan akan harus kita akui. Tak ada keselamatan selama ketidakadilan tidak ditebus. Bagaimana ketidakadilan ditebus (dijelaskan dengan jernih, anehnya, oleh Hegel dalam *Phenomonology of Mind*)? Suatu ketidakadilan tidak ditebus dengan suatu pembayaran atau hukuman, melainkan dengan diakui serta dengan mohon maaf (sebagai catatan samping: Suatu rekonsiliasi nasional hanya dapat terwujud sesudah para korban diakui sebagai korban dan para pelaku mohon maaf). Serta apabila maaf yang dimohonkan diberikan oleh yang menderita ketidakadilan itu. Apa itu mungkin? Tentu kalau pelaku ketidakadilan tidak mengaku salah dan mohon maaf, ia tidak tertolong. Itukah situasi yang kita sebut neraka? Tetapi apabila pelaku menolak mohon maaf, namun kurban menolak memberi maaf, bagaimana? Yang jelas, suatu rekonsiliasi tidak dapat dipaksakan dan tidak akan dipaksakan oleh Allah.

Akan tetapi kita, lagi-lagi, boleh berharap. Berharap bukan karena pikiran pintar kita sendiri, melainkan berdasarkan apa yang oleh agama-agama disadari dinyatakan oleh Allah sendiri. Yaitu bahwa Allah adalah Kasih, Ia adalah Sang Rahmat dan Kerahiman. Konfrontasi kita yang mengerikan dengan Kebenaran dan Keadilan Ilahi — di mana kita betul-betul ditelanjangi — adalah konfrontasi dalam sinar Kasih Ilahi. Dalam cahaya Kasih Ilahi kita boleh mengharap, bahwa kekerasan hati kita sendiri dapat mencair. Kasih Ilahi dapat mengangkat biji-biji kasih yang tetap ada di lubuk hati orang jahat pun, dapat mencairkan kekerasan hati yang tidak mau minta maaf, bahkan dapat menyembuhkan kepahitan luka di hati mereka yang diperlakukan dengan tidak adil sehingga mereka bisa, dari lubuk hati, memberi pengampunan. Kasih Ilahi berjanji membebaskan kita dari segala kepahitan dan kekerasan sampai kita menemukan diri kita dalam kasih Ilahi. Kasih adalah kebenaran kita, dalam Kasih Ilahi.

Dalam kematian kita masuk alam yang sama sekali baru, alam yang tidak lagi ada dimensi waktu — sesuatu yang tidak dapat kita bayangkan sama sekali. Ada satu segi lagi yang boleh kita harapkan dengan gembira. Yaitu, kita akan bertemu dengan semua orang yang pernah dekat dengan kita atau yang berarti sesuatu bagi kita. Dekat dengan Allah tidak pernah berarti kurang dekat dengan siapa pun. Sebaliknya, berhadapan dengan Allah, mereka yang pernah berarti bagi kita akan semakin berarti. Maka pada saat itu kita akan bertemu dengan semua orang yang pernah dekat dengan kita, dengan amat gembira. Saya suka membandingkan itu dengan apa yang terjadi dalam perayaan malam Paskah dalam gereja-gereja kami. Puncak pertama perayaan adalah penyalan lilin Paskah, simbol Yesus Kristus. Api dari lilin itu kemudian dibagikan kepada umat yang masing-masing memegang lilin kecil. Semua lampu listrik sudah dimatikan. Amat indah. Baru sesudah bagian upacara itu selesai lampu-lampu besar dinyalakan. Dengan akibat bahwa cahaya dari ratusan lilin kecil itu sepertinya tidak berarti lagi (dan lilin-lilin itu lalu dimatikan). Nah, bertemu dengan Allah yang akan terjadi adalah persis kebalikan. Kalau Allah diibaratkan dengan cahaya besar, lilin-lilin kecil orang-orang yang kita cintai tidak seakan-akan redup karena lilin besar itu, melainkan Lilin Besar Ilahi justru membuat lilin-lilin kecil kita bernyala terang. Dalam rangkulan kasih Ilahi kasih-kasih kecil kita bukan di-*blot-out*, melainkan justru akan bernyala amat terang. Amat menggembarakan dan mengharukan itu.

MENGAPA saya menceriterakan itu? Karena rasanya, kita tidak perlu takut akan kematian. Tentu kami yang tua-tua tidak perlu mendesak untuk secepat mungkin dipanggil Tuhan. Tetapi kita tak perlu takut. Kita juga tak perlu mempersiapkan diri atas kematian. Kita siap apabila Tuhan menganggap kita siap. Dan Tuhan adalah Kasih.

Itu beberapa pikiran seorang yang sudah tua kepada Ibu Toeti terkasih. Semoga Bu Toeti masih lama bersama kita, segar, cerdas, penuh humor, masih *nieuwsgierig*. Selamat hari ulang tahun.